

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap anak SMA kelas X yang akan naik ke kelas XI harus sudah memilih jurusan apa yang akan ditempuhnya dikelas dua, namun pembagian jurusan disekolah tidak hanya berdasarkan pilihan siswa, tetapi banyak syarat yang harus dipenuhi oleh siswa untuk mendapatkan jurusan baik itu IPA ataupun IPS diantaranya para siswa harus melalui psikotes.

Psikotes merupakan serangkaian tes yang dilakukan oleh Psikolog (profesional) atas permintaan klien (individu atau organisasi) untuk memberikan gambaran utuh tentang aspek-aspek psikologis seseorang sesuai dengan kebutuhan dan keperluan klien. Tes tersebut diberikan sebagai alat atau sarana bagi Psikolog untuk dapat memahami secara utuh aspek-aspek psikologis individu agar dapat memberikan gambaran (profile psikogram) setiap individu yang mengikuti tes tersebut. Keseluruhan proses tes tersebut dilakukan sesuai dengan standar pelayanan kode etik psikolog.

Psikotes sebenarnya bukan ujian, karena itu tidak benar kalau dikatakan tidak lulus ujian psikotes; karena yang dilakukan oleh Psikolog adalah meminta respon atas pernyataan/pertanyaan yang diberikan kepada individu sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya orang yang bersangkutan. Respon tersebutlah yang dijadikan indikator untuk memberikan gambaran profile setiap individu yang mengikuti tes. psikotes sangat menentukan jurusan apa yang akan ditempuh oleh

mereka. Berdasarkan hasil psikotes maka akan dilihat apakah anak tersebut akan berada di jurusan IPA ataukah berada di jurusan IPS.

Akan tetapi hasil dari psikotes ini menjadi konflik tersendiri dikalangan siswa, sebagaimana hasil dari observasi peneliti dan wawancara peneliti dengan siswa banyak siswa yang menginginkan jurusan IPA tetapi harus berada di jurusan IPS dikarenakan hasil psikotes nya, alhasil banyak siswa yang merasa tidak terima, tidak puas, tidak senang, dan bahkan malu berada di jurusan IPS, Mereka tidak bisa menerima bahwa diri mereka berada di jurusan IPS, dikarenakan berbagai alasan, seperti : IPS itu bukan jurusan yang keren, saya tidak suka pelajaran IPS, teman-teman saya semua berada di IPA, saya malu berada di jurusan IPS, orang tua saya menginginkan saya masuk IPA, nanti saya akan kesulitan sewaktu pemilihan jurusan masuk ke perguruan tinggi karena dari jurusan IPS, dan masih banyak lagi macam-macam alasan mereka yang membuat mereka tidak bisa menerima diri mereka berada di IPS. Dan pada saat hasil psikotes menunjukkan mereka memang layak berada di IPS mereka tetap menjalani belajar dengan berada di IPS karena terpaksa, karena hasil tersebut memang keputusan dari pihak sekolah dan harus mereka patuhi, akan tetapi mereka tetap merasa tidak nyaman dikarenakan berbagai alasan yang disebutkan di atas tadi.

Banyak pengaruh buruk yang akan dialami anak jika tidak bisa menerima diri seperti ini, pastilah semangat belajarnya menurun dan bahkan mundur sama sekali. Maka dari itu perlulah kiranya siswa mendapat bimbingan salah satunya dari sekolah, yaitu melalui bimbingan kelompok.

Sebagaimana kajian terdahulu dari :

1. Ruby Yanti Sitorus, NIM: 1103151059 FIP, UNIMED, 2014, jurusan Bimbingan dan Konseling/S1, dengan judul penelitian “ Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Terhadap Sikap Toleransi Siswa Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VII SMP Budisatrya Medan T.A 2013/2014”. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok teknik diskusi berpengaruh terhadap toleransi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya pada siswa kelas VII-3 SMP Budisatrya Medan T.A 2013/2014.
2. Astria Sulistia, NIM: 06121220013 FIP, UNIMED, 2011, jurusan Bimbingan dan Konseling/S1, dengan judul penelitian “ Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Disiplin Sekolah Siswa SMA Negeri 11 Medan T.A. 2010/2011”. Berdasarkan temuan-temuan dan hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan, maka diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terhadap disiplin siswa kelas XI di SMA Negeri 11. Sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok (pretes) diperoleh rata-rata sebesar 68,30 (kurang disiplin) dan setelah diberikan bimbingan kelompok (postes) diperoleh rata-rata 109,60
3. Dalam Jurnal Psikologi oleh Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto, 2002, NO.2, 73-88 , Universitas Gadjah Mada. yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Usia Lanjut Ditinjau Dari Kematangan Emosi”. Berdasarkan analisis data, kesimpulan yang dapat diambil dari

penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu lanjut usia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin tinggi penerimaan diri individu, dan semakin rendah kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin rendah juga penerimaan dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki penerimaan terhadap kondisi ketuannya dengan baik karena subjek penelitian memiliki kematangan emosi yang baik.

Seperti yang dikemukakan Hartinah (2009: 9) bimbingan kelompok dilaksanakan jika masalah yang dihadapi beberapa murid relatif mempunyai kesamaan atau saling mempunyai hubungan serta mereka mempunyai kesediaan untuk dilayani secara kelompok. Akan tetapi, jika klien keberatan masalahnya diketahui oleh orang lain (selain konselor), bimbingan kelompok seyogianya tidak dilakukan, melainkan perlu dilayani secara individu (meskipun masalahnya relatif sama dengan klien yang lain). Oleh karena itu, selain masalah yang timbul tersebut dihadapi oleh banyak murid, faktor kesediaan klien itu sendiri akan ikut menentukan bentuk layanan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memang akan efektif sepanjang memenuhi persyaratan tersebut.

Menurut Damayanti (2012:40) “bimbingan kelompok adalah salah satu teknik dalam bimbingan konseling untuk memberikan bantuan kepada peserta didik/siswa yang dilakukan pembimbing/konselor melalui kegiatan kelompok yang dapat berguna untuk mencegah berkembangnya masalah-masalah yang dihadapi anak”.

Layanan bimbingan kelompok diberikan kepada siswa agar para siswa dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan tertentu melalui dinamika kelompok yang terjadi saat proses layanan dilaksanakan. Dinamika yang tercipta didalam bimbingan kelompok dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut. Dari segi lain, kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksi juga dapat menjadi peluang yang sangat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbale balik inilah yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya.

Layanan bimbingan kelompok dapat diberikan dengan beragam tehnik untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan sekolah. Salah satu tehnik yang dapat dilakukan adalah melalui tehnik diskusi.

Tohirin (2013:275), Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Berdasarkan hal ini maka penulis merasa perlu untuk meneliti lebih dalam tentang penelitian yang berjudul “ **Meningkatkan sikap menerima diri di jurusan IPS bagi siswa kelas XI-IPS1 SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.A 2015/2016 melalui layanan Bimbingan Kelompok teknik diskusi**“

1.2. Identifikasi Masalah

Sesuai latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah dalam penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Pandangan siswa yang buruk mengenai jurusan IPS
2. Adanya perasaan malu berada di jurusan IPS
3. Tidak mampu menerima dirinya berada di jurusan IPS
4. Menurunnya semangat belajar anak yang ditetapkan di jurusan IPS

1.3 Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti melakukan batasan masalah penelitian dikarenakan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, baik itu dalam hal waktu, dan, dan wawasan yang peneliti miliki, serta untuk menghindari kesimpang siuran dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan mengenai

“Meningkatkan Sikap Penerimaan Diri di Jurusan IPS pada siswa kelas XI-IPS1 SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.A 2015/2016 melalui layanan Bimbingan Kelompok teknik diskusi”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang dikemukakan diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : Apakah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi dapat meningkatkan sikap penerimaan diri di jurusan IPS siswa kelas XI-IPS1 SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.A 2015/2016?

1.5 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk Meningkatkan Sikap Penerimaan diri di Jurusan IPS Pada Siswa Kelas XI-IPS1 Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi SMA Negeri 1 Labuhan Deli T.A 2015/2016.

1.6 Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup beberapa manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan teoritis tentang pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi dalam meningkatkan sikap penerimaan diri di jurusan IPS.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Membantu siswa dalam menerima diri berada di jurusan IPS

b. Bagi konselor

Sebagai bahan masukan untuk membantu siswa meningkatkan sikap menerima diri di jurusan IPS melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik diskusi di sekolah, serta mempermudah kerja guru BK

c. Bagi sekolah

Sekolah akan memiliki siswa yang mampu menerima diri sehingga memiliki siswa yang berprestasi dan diharapkan kualitas sekolah menjadi lebih baik

d. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman tentang cara meningkatkan kemampuan menerima diri di jurusan IPS bagi siswa yang mendapat jurusan IPS dari hasil psikotes.



THE
Character Building
UNIVERSITY

